

PUSAT PENGEMBANGAN KREATIVITAS KAUM MARJINAL DIKOTA GORONTALO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BEHAVIOUR

¹Isbiantoro Dwi Subandri Ansik, ²Nurnaningsih N. Abdul, ³Kalih Trumansyahjaya.

¹Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Gorontalo

^{2,3}Dosen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

Center for the creativity development for marginal group in Gorontalo City is the place for shelter from violence, and reinstating the behavioural activity of marginal group, grow community awareness that the marginal group should be appreciated for them to have appropriate living and get rid of all negative activities addressed to them by equipping them with art skills. The objective of the study was to design creativity development center for the marginal community in Gorontalo City which can increase the creativity of the marginal group in arts, either musical arts and local culinary for the poor, homeless, and street children. The method used in this study is data compilation. In this process data collection was the design process and the data were collected through observation, reference from books and literature study, case the analysis process. The analysis would solve the problems investigated in this process then interpreted into the design pictures of pre-architectural design in the design on was the Center for the creativity development for the marginal group in Gorontalo city with Behavioural Architecture theme as the basic concept to be applied into the phase and the massive arrangement of the Center for Creativity Development for Marginal Group which can be well utilized based on its function.

Keywords: Center for Creativity Development for Marginal Group in Gorontalo through Behavioural Architectural Approach

ABSTRAK

Pusat pengembangan kreativitas kelompok marjinal di Kota Gorontalo adalah tempat berlindung dari kekerasan, dan menghidupkan kembali aktivitas perilaku kelompok marjinal, menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa kelompok marjinal harus diapresiasi agar mereka memiliki kehidupan yang layak dan menyingkirkan segala hal negatif. kegiatan yang ditujukan kepada mereka dengan membekali mereka dengan keterampilan seni. Penelitian ini bertujuan untuk merancang pusat pengembangan kreativitas masyarakat marginal di Kota Gorontalo yang dapat meningkatkan kreativitas kelompok marginal dalam bidang seni, baik seni musik maupun kuliner lokal bagi masyarakat miskin, gelandangan, dan anak jalanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompilasi data. Dalam proses ini pengumpulan data adalah proses desain dan data dikumpulkan melalui observasi, referensi dari buku dan studi kepustakaan, proses analisis kasus. Analisis akan memecahkan masalah yang diselidiki dalam proses ini kemudian diinterpretasikan ke dalam gambar desain desain pra-arsitektur dalam desain pada Pusat pengembangan kreativitas untuk kelompok marginal di kota Gorontalo dengan tema Arsitektur Perilaku sebagai konsep dasar yang akan diterapkan memasuki tahapan dan penataan secara masif Pusat Pengembangan Kreativitas Kelompok Marjinal yang dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai fungsinya.

Kata Kunci : Pusat Pengembangan Kreativitas Kelompok Marjinal di Gorontalo Melalui Pendekatan Arsitektur Perilaku

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis ekonomi, sosial dan politik pada akhir Tahun 1990-an. Dengan perlahan Indonesia sudah kembali bangkit, secara garis besar negeri ini telah pulih dari krisis ekonomi yang menjerumuskan kembali jutaan warganya kedalam kemiskinan pada Tahun 1998 dan telah menurunkan posisi Indonesia menjadi salah satu negara berpenghasilan rendah dan dengan berjalannya waktu Indonesia telah berhasil kembali menjadi salah satu negara berkembang berpenghasilan menengah.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomena sepanjang sejarah Indonesia. Kemiskinan telah membuat jutaan kaum marjinal terutama anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.

Golongan kaum marjinal antara lain yaitu fakir miskin yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya atau keluarganya, gelandangan yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal ataupun pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu, pemulung yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah untuk mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kembali, pengemis yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain dan anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di

jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Pada Bulan Maret 2017, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27.77 juta orang, bertambah sebesar 6.90 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2016 yaitu sebesar 27.76 juta orang (Badan Pusat Statistik, Maret 2017). Sementara itu Kementerian Sosial menyebutkan, jumlah anak terlantar mencapai 4,1 juta jiwa dan jumlah itu terus bertambah. Kondisi tersebut mencerminkan amanat Konstitusi agar fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara belum sepenuhnya terwujud, bahkan Kementerian Sosial menyebutkan sedikitnya 35.000 anak mengalami eksploitasi (Kementerian Sosial Republik Indonesia, Maret 2017).

Masalah kemiskinan berdampak di seluruh penjuru Indonesia. Seperti di Kota Gorontalo banyaknya fakir miskin, gelandangan, pemulung, pengemis dan anak-anak jalanan semakin hari semakin banyak ditemui. Pemandangan seperti itu dapat ditemui disetiap perempatan ataupun persimpangan jalan. Seperti halnya pada jalan Simpang Lima atau perbatasan antara Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo, Simpang Tiga Jalan Agus Salim depan Rumah Sakit Bunda, Simpang Empat Masjid Agung Baiturrahim, pintu masuk maupun keluar Gorontalo Mall dan tidak menutup kemungkinan pada tempat-tempat yang lain.

Badan Pusat Statistik mencatat 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin Provinsi Gorontalo berada di peringkat ke-5 dengan angka presentase kemiskinan sebesar 203.079.000 orang (Badan Pusat Statistik, Januari 2017). Saat ini berdasarkan survei Badan Pusat Statistik pada Bulan Maret 2015, presentase penduduk miskin di Kota Gorontalo mencapai 12.180 jiwa dari jumlah penduduk Kota Gorontalo 193.898 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo).

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Gorontalo dalam Basis Data Terpadu (BDT) Tahun 2017 mencatat Fakir Miskin sebanyak 8.159 jiwa, Gelandangan sebanyak 42 jiwa, Pemulung sebanyak 80 orang, Pengemis sebanyak 43 jiwa dan Anak Jalanan sebanyak 55 jiwa.

Selama ini upaya Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Gorontalo

untuk mengurangi jumlah fakir miskin, gelandangan, pemulung, pengemis dan anak jalanan seperti melakukan razia, memberikan motivasi dan memberikan bantuan secara langsung seperti memberikan sembako dan beras miskin. Namun tidak dapat memberikan jaminan kesejahteraan hidup mereka, karena Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Gorontalo belum memiliki sarana dan prasarana pendukung seperti rumah singgah dan panti sosial.

Hal ini sangat memperhatikan dan akan terus bertambah jika tidak ada penangan yang tepat dari pemerintah. Seperti amanat Undang-Undang 1945 Pasal 34 Ayat 1 menyebutkan, fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Oleh karena itu adanya Pusat Pengembangan Kreativitas Kaum Marjinal Kota Gorontalo merupakan solusi untuk mengurangi angka kemiskinan di Kota Gorontalo.

Pusat pengembangan kreativitas kaum marjinal di Kota Gorontalo sebagai wadah pembinaan sosial dan pelatihan keterampilan di bidang karya seni rupa, karya seni musik dan karya kuliner lokal yang ditinjau dari cepat dan besarnya pendapatan penghasilan yang akan diperoleh serta salah satu upaya pelestarian seni dan budaya Gorontalo yang dirancang dengan pendekatan arsitektur perilaku yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku pengguna dalam perancangan desain arsitektur.

Pusat pengembangan kreativitas kaum marjinal diharapkan menjadi tempat perlindungan dari kekerasan, menanamkan kembali sikap sosial kaum marjinal, penetralisir stigma negatif masyarakat terhadap kaum marjinal sekaligus menimbulkan kesadaran bagi masyarakat bahwa kaum marjinal harus senantiasa berhak mendapatkan perhatian serta apresiasi untuk kehidupan yang layak seperti kebanyakan orang lainnya dan mengurangi serta menghilangkan semua aktifitas negatif kaum marjinal serta pemberian bekal berupa keterampilan kesenian yang bermanfaat bagi kemajuan kaum marjinal di masa

depan, serta berguna bagi nusa bangsa dan negara.

TINJAUAN PUSTAKA

Pusat Pengembangan Kreativitas Kaum Marjinal Kota Gorontalo

Pusat adalah pokok, area berpusat, dapat dijabarkan lebih luas lagi sebagai tempat berkumpul atau tempat dimana terjadi perkumpulan suatu kegiatan (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1991, W.J.S. Poerwadarminta).

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002).

Kreativitas adalah proses konstruksi ide yang orisinal (asli), bermanfaat, variatif (bernilai seni) dan inovatif (berbeda dengan konteks lebih baik).

Kaum adalah sekelompok golongan yang sekerja, sepaham, sepankat dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Marjinal berasal dari bahasa Inggris yaitu Marginal yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marjinal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, Tentang Otonomi Daerah. Menyebutkan kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Gorontalo adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang lahir pada Tanggal 5 Desember 2000. Seiring dengan munculnya pemekaran yang berkenaan dengan otonomi daerah di era reformasi, Provinsi Gorontalo kemudian dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tertanggal 22 Desember dan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia (Wikipedia Indonesia).

Pusat pengembangan kreativitas kaum marjinal Kota Gorontalo adalah pusat pemberdayaan masyarakat kaum marjinal seperti fakir miskin, gelandangan, pemulung, pengemis dan anak jalanan melalui pelatihan dan pembinaan keterampilan karya seni rupa, karya musik dan karya kuliner lokal yang terletak di Kota Gorontalo.

Arsitektur Behaviour

Pengertian Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan dalam artian yang lebih luas. Arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, Arsitektur lanskap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut (Wikipedia Indonesia).

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya (Tandal dan Egam, 2011).

Arsitektur Behaviour atau arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur muncul sekitar Tahun 1950. Pertimbangan-pertimbangan ini pada awalnya dibutuhkan untuk perancangan objek-objek arsitektur tertentu, misalnya rumah sakit jiwa, pusat rehabilitasi narkoba, penjara, rumah sakit anak, Sekolah Luar Biasa (SLB) atau pusat autisme. Dalam perkembangannya, ternyata banyak objek arsitektur yang dapat didekati dengan pendekatan perilaku di dalam perancangannya. Misalnya mall, restoran, sekolah, stasiun kereta api dan lain-lain.

Prinsip-Prinsip Arsitektur Behaviour

Mampu Berkomunikasi Dengan Manusia dan Lingkungan. Rancangan hendaknya dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan oleh

perancang dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan dan pada umumnya bentuk adalah yang paling banyak digunakan sebagai media komunikasi karena bentuk yang paling mudah ditangkap dan dimengerti oleh manusia.

Mewadahi Aktifitas Penghuninya Dengan Nyaman dan Menyenangkan. Nyaman berarti nyaman secara fisik dan psikis. Nyaman secara fisik berarti kenyamanan yang berpengaruh pada keadaan tubuh manusia secara langsung seperti kenyamanan termal. Menyenangkan secara psikis bisa timbul dengan adanya pengolahan-pengolahan pada bentuk atau ruangan yang ada disekitar kita.

Memenuhi Nilai Estetika, Komposisi dan Estetika Bentuk

Keindahan dalam arsitektur harus memiliki beberapa unsur, antara lain keterpaduan, keseimbangan, proporsi, skala dan irama.

KARAKTERISTIK GAMBARAN UMUM LOKASI

Gambaran Umum Wilayah Kota Gorontalo menjelaskan kondisi umum Kota Gorontalo yang mencakup kondisi geografis.



Gambar 1 Wilayah Pengembangan Kota Gorontalo

Provinsi Gorontalo merupakan suatu Provinsi yang terletak dibagian Utara Pulau Sulawesi. Provinsi Gorontalo terdiri dari Kota Gorontalo dan 5 Kabupaten (Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo, Pohuwato dan Gorontalo Utara). Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRW-N), Kota Gorontalo dalam sistem strategi perkotaan nasional, termasuk sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional) dengan kategori sebagai Kota Sedang. Dengan demikian strategi pengembangan

sistem Kota Gorontalo adalah dengan meningkatkan akses pelayanan kota dan pusat pertumbuhan ekonomi. Pengembangan fungsi ruang terbagi dalam setiap kecamatan, sebagai berikut:

1. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Kota Utara, meliputi Kelurahan Dembe II, Dembe Jaya, Dulomo Selatan, Dulomo Utara, Wongkaditi, Wongkaditi Timur dan Wongkaditi Barat. Dengan rencana kawasan meliputi Permukiman, Pertanian Lahan Basah, Perkantoran, Pendidikan, Rumah Sakit dan Peternakan.
2. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Kota Tengah, meliputi Kelurahan Dulalowo, Dulalowo Timur, Liluwo, Paguyaman, Pulubala dan Wamialo. Dengan rencana kawasan meliputi Pendidikan (Perguruan Tinggi), Perdagangan Jasa, Pertanian, Lahan Basah, Militer, Rumah Sakit, Olahraga, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Permukiman.
3. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Kota Selatan, meliputi Kelurahan Biawao, Biawu, Limba B, Limba U I dan Limba U II. Dengan rencana kawasan meliputi Permukiman, Ruang Terbuka Hijau (RTH), Resapan Air, Olahraga, Perdagangan dan Jasa, Pendidikan dan Perkantoran.
4. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Kota Timur, meliputi Kelurahan Heledulaa Selatan, Heledulaa Utara, Ipilo, Moodu, Padebuolo dan Tamalate. Dengan rencana kawasan meliputi Permukiman, Pertanian Lahan Basah, City Center, Perkantoran, Pendidikan, Perdagangan Jasa dan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
5. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Kota Barat, meliputi Kelurahan Buladu, Bulide, Dembe I, Lekobolo, Molosifat W, Pilododa dan Tenilo. Dengan rencana kawasan meliputi Permukiman, Hutan Rakyat, Sempadan Mata Air, Wisata, Resapan Air, Pertanian dan Lahan Sawah.
6. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Dungigi, meliputi Kelurahan Huangobotu, Libuo, Tomulabutao, Tomulabutao Selatan dan Tuladenggi. Dengan rencana kawasan meliputi Pertanian Lahan Sawah, Permukiman, Ruang Terbuka Hijau (RTH), Perdagangan Jasa dan Terminal Type A.
7. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Hulonthalangi, meliputi Kelurahan Donggala, Pohe, Siendeng, Tanjung Kramat dan Tenda. Dengan rencana kawasan meliputi Perdagangan Jasa, Fasilitas Olahraga, Permukiman dan Kawasan Resapan Air.
8. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Dumbo Raya, meliputi Kelurahan Botu, Bugis, Leato Selatan, Leato Utara dan Talumolo. Dengan rencana kawasan meliputi Permukiman, Pelabuhan, Resapan Air, Hutan Lindung, Perkantoran Pemerintah Provinsi, Gudang dan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
9. Wilayah perencanaan tata ruang dalam RTRW Kecamatan Sipatana, meliputi Kelurahan Bulotudaa Barat, Bulotudaa Timur, Molosipat U, Tanggikiki dan Tapa. Dengan rencana kawasan meliputi Gudang, Pertanian Lahan Basah, Perkantoran, Permukiman, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Pendidikan.

Dalam penentuan lokasi diambil area yang sesuai dengan peruntukkan kawasan pendidikan yang sesuai dengan keberadaan dan fungsi objek perencanaan, ketentuan peraturan zonasi untuk kawasan pendidikan, meliputi kawasan yang diperuntukan untuk mengembangkan permukiman, pertanian lahan basah, perkantoran, rumah sakit dan peternakan ruang meliputi:

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 60%.
- b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 4,8 % 2-3 lantai.
- c. Koefisien Dasar Hijau (KDH) maksimum 20%.
- d. Garis Sempadan Bangunan (GSB) muka minimum 3-4 meter .
- e. Garis Sempadan Bangunan (GSB) samping minimum 2 meter.
- f. Garis Sempadan Bangunan (GSB) belakang minimum 2 meter.

Dari hasil survei lapangan ada 2 lokasi yang menjadi pertimbangan tempat untuk

bangunan Pusat Pengembangan Kreativitas Kaum Marjinal, yaitu pada Jalan Brigjen Piola Isa Kelurahan Wongkaditi Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo dan Jalan Taman Bunga II Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

**Lokasi Perencanaan
Jalan Brigjen Piola Isa**

Berdasarkan dari hasil pemilihan site, maka lokasi yang terpilih berada di Jalan Brigjen Piola Isa, Kelurahan Wongkaditi, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo.



Gambar 2 Lokasi Jalan Brigjen Piola Isa
Sumber: Google Earth

1. Batasan Site
 - a. Sebelah Utara
Jalan Brigjen Piola Isa, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Gorontalo, Permukiman Warga.
 - b. Sebelah Timur
Masjid Al-Muthmainnah, Permukiman Warga, Area Persawahan.
 - c. Sebelah Selatan
Area Persawahan.
 - d. Sebelah Barat
Jalan Lupoyo, Permukiman Warga, Area Persawahan, Graha Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam Gorontalo, Perumahan Bumi Wongkaditi Permai 3.

Potensi Fisik

- e. Site berada berseberangan dengan Dinas Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Gorontalo yang memiliki hubungan erat dengan bangunan Pusat Pengembangan Kreativitas Kaum Marjinal Kota Gorontalo.

- f. Berada di lokasi yang mudah dicapai dalam lingkungan masyarakat.
- g. Kondisi fisik alam site merupakan daerah daerah permukiman warga dan persawahan yang masih memerlukan penimbunan.
- h. Infrastruktur di sekitar site mempunyai jaringan jalan yang baik dan adanya pelebaran pada jalan, memiliki jaringan listrik dan telepon, memperoleh jaringan air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Luasan Lahan

1. Luasan site 57.916 m² yang berada di kecamatan Kota Utara.
2. KDB (Koefisien Dasar Bangunan): 60% x 57.916 M² = 34.750 M².
3. KLB (Koefisien Lantai Bangunan): 1-2 Lantai.
4. GSB (Garis Sempadan Bangunan) : Depan 3-4 Meter.

KONSEP DASAR PERANCANGAN

Konsep Makro

Konsep Klimatologi



Gambar 3 Kondisi Iklim Pada Sekitar Site

Untuk mengurangi panas matahari pada bangunan, disekeliling bangunan pada rancangan ditanami vegetasi berupa pohon bertajuk besar agar dapat mengurangi panas matahari yang masuk langsung ke dalam bangunan.



Gambar 4 Tanggapan Kondisi Matahari Pada Sekitar Site

Jarak antar bangunan dibuat renggang agar udara dapat bergerak bebas di dalam kawasan rancangan. Sedangkan untuk bangunan dibuat tanpa sekat (dinding) dan ventilasi silang agar udara dapat masuk ke dalam bangunan.



Gambar 5 Tanggapan Kondisi Angin Pada Sekitar Site

Pada bangunan dibuat tritisan yang lebar pada atap untuk mencegah cahaya matahari langsung dan air hujan langsung ke dinding bangunan.



Gambar 6 Tanggapan Kondisi Curah Hujan Pada Bangunan

Jarak antar bangunan dibuat renggang agar udara dapat bergerak bebas di dalam kawasan rancangan. Sedangkan untuk bangunan dibuat tanpa sekat (dinding) dan ventilasi silang agar udara dapat masuk ke dalam bangunan.



Gambar 7 Tanggapan Kondisi Angin Pada Sekitar Site

Pada bangunan dibuat tritisan yang lebar pada atap untuk mencegah cahaya matahari langsung dan air hujan langsung ke dinding bangunan.



Gambar 8 Tanggapan Kondisi Curah Hujan Pada Bangunan

Pencapaian dan Sirkulasi



Gambar 9 Kondisi Sirkulasi dan Pencapaian Pada Sekita Site Dengan akses main Entrance (Utara) dan Side Entrance (Barat) dibuat secara terpisah.



Gambar 10 Tanggapan *Main Entrance* dan *Side Entrance* Pada Lokasi Site

Sirkulasi dalam site dibuat terpisah untuk jalur pengguna dan pengunjung yang menggunakan sistem sirkulasi grid. Untuk tempat parkir kendaraan yang dapat masuk ke area site yaitu mobil, motor dan bentor.



Gambar 11 Tanggapan Parkir Pada Lokasi Site

Topografi

Penghubung antar massa bangunan menggunakan jembatan penyeberangan karena pada bangunan inti dibuat bukit buatan dengan tinggi 2 meter untuk mengantisipasi bencana banjir di dalam lokasi site.



Gambar 12 Tanggapan Sirkulasi Kendaraan dan Sirkulasi Manusia

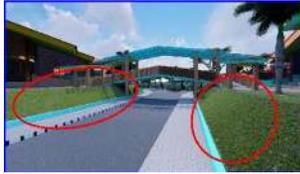
Tanah pada lokasi site perlu melakukan penimbunan dan pemerataan karena kondisi

tanah pada site merupakan daerah persawahan.



Gambar 13 Kondisi Topografi Pada Sekitar Site

Hal ini dikarenakan material bangunan pada umumnya menggunakan kayu dan dinding Roster sehingga mengantisipasi air karena banjir masuk ke dalam bangunan.



Gambar 14 Tanggapan Kondisi Tanah Pada Lokasi Site

Kebisingan



Gambar 15 Kondisi Kebisingan di Sekitar Site
Bagian Utara dan Barat site merupakan sumber kebisingan tinggi sehingga dibuat area parkir sedangkan bangunan di desain terpisah dan Space ditanami dengan vegetasi sebagai filtrasi kebisingan.



Gambar 16 Tanggapan Kebisingan Lokasi Site

Bangunan Mekanikal, Elektrikal and Plumbing berperan penting dalam kelangsungan kegiatan dalam site yang memiliki tingkat kebisingan yang tinggi karena mesin pompa air maupun mesin generator sehingga penempatan bangunan ini harus diperhatikan untuk kenyamanan pengguna maupun pengunjung saat beraktifitas di dalam maupun luar bangunan rancangan.



Gambar 17 Tanggapan Kebisingan Bangunan Mekanikal, Elektrikal and Plumbing

Vegetasi

Vegetasi diletakkan di sekeliling site dan di area parkir. Sedangkan di area bangunan vegetasi diletakkan di sekeliling bangunan untuk menghalangi cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan dan menghalangi masuknya angin secara berlebihan di dalam bangunan.

Tabel 1 Jenis Vegetasi Pada Lokasi Site

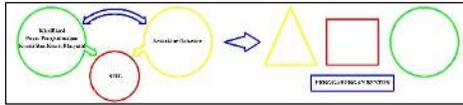
KETERANGAN		
Notes	Nama	Fungsi
	Pohon Mahoni	Sebagai tanaman pereduh karena memiliki tajuk yang besar
	Pohon Mangga	Tanaman senduduk dengan buah yang dapat dimakan
	Pohon Palembang	Tanaman pembatas, pengarah dan penghias
	Tanaman Teh-tohan	Tanaman pembatas, pengarah dan penghias
	Tanaman Soka	Tanaman pembatas, pengarah dan penghias
	Rumput Gajah Mini	Tanaman penutup tanah sebagai penghias taman



Gambar 18 Tanggapan Vegetasi Pada Lokasi Site

Konsep Bentuk Bangunan

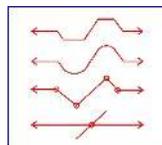
Bentuk bangunan berupa perpaduan antara bentuk persegi, bentuk bulat/melengkung dan bentuk segitiga, sebagai wujud bentuk modern dan unik yang sederhana dan praktis guna memaksimalkan fungsi ruang didalamnya.



Gambar 19 Konsep Bentuk

Konsep Massa Bangunan

Massa bangunan menggunakan pola sirkulasi Linear yaitu pola sirkulasi dapat berupa satu atau dua arah, pola yang sederhana, pencapaian mudah dan statis terhadap tapak. Jalur sirkulasi ini juga dapat berbentuk kuvalinear atau terpotong-potong dengan jalan lain atau bercabang.



Gambar 20 Pola Sirkulasi Linear

Konsep Mikro

Analisa Kelompok Pengguna

1. Pembimbing dan Pengelola
 - a. Jenis kelamin : Laki-Laki dan Perempuan.
 - b. Usia : 20 Tahun Keatas.
2. Peserta didik kaum marjinal
 - a. Golongan kaum marjinal: Fakir miskin, Gelandangan, Pemulung, Pengemis dan Anak jalanan.
 - b. Jenis kelamin : Laki-Laki dan Perempuan.
 - c. Usia : 18 – 40 Tahun (Usia Produktif).
- d. Masyarakat Umum.

Luas Bangunan dan Site Besar Bangunan

Tabel 2 Luas Besar Bangunan

Bangunan	(Satuan)	Total
Bangunan Pengelola	m ²	1218
Bangunan Seni Rupa	m ²	1402
Bangunan Seni Musik	m ²	2230
Bangunan Kuliner Lokal	m ²	1402
Bangunan Mess	m ²	1345
Bangunan Masjid	m ²	590
Bangunan Pos Jaga	m ²	120

SUB TOTAL	8307
------------------	-------------

Bangunan Ruang Luar

Tabel 3 Luas Ruang Luar

Jenis Ruang	(Satuan)	Total
Bangunan Pendukung	m ²	431
Parkir Kendaran	m ²	5278
Pengguna Parkir	m ²	19452
SUB TOTAL		25161

Luasan Keseluruhan Site

Tabel 4 Luasan Keseluruhan Site

Jenis Ruang	(Satuan)	Total
Lahan Terbangun	m ²	34750
Ruang Terbuka	m ²	23166
TOTAL LUAS LAHAN		57916

Konsep Ruang

Konsep Ruang Luar (Eksterior)

- e. Parkir (Ruang Publik)



Gambar 21 Parkir

Ruang Sekitar Bangunan Seni Rupa pada Bukit Buatan (Ruang Publik).



Gambar 22 Ruang Sekitar Bangunan Seni Rupa Ruang Pertunjukan Bangunan Seni Musik (Ruang Publik)



Gambar 23 Ruang Pertunjukan Bangunan Seni Musik

Konsep Ruang Dalam (Interior)

Ruang Informasi Bangunan Pengelola (Ruang Servis)



Gambar 24 Ruang Informasi Bangunan Pengelola

Ruang Tim Pengajar Bangunan Pengelola (Ruang Servis)



Gambar 25 Ruang Tim Pengajar Bangunan Pengelola

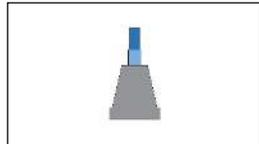
Ruang Kelas Materi (Ruang Servis)



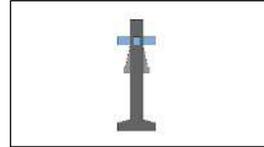
Gambar 26 Ruang Kelas Materi

Konsep Stuktur dan Kosntruksi Pondasi

Pondasi Garis atau Pondasi Jalur

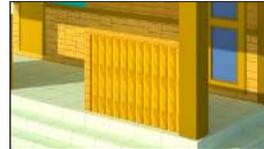


Gambar 27 Pondasi Garis
Pondasi Ruang atau Pondasi Sumuran



Gambar 28 Pondasi Sumuran

Dinding
Bambu



Gambar 29 Bambu

Kayu



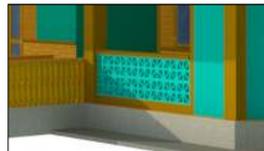
Gambar 30 Kayu

Batu Bata



Gambar 31 Batu Bata

Roster



Gambar 32 Roster

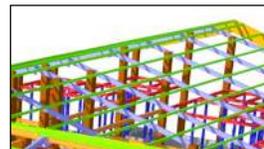
Atap
Struktur Rangka Atap

Kayu



Gambar 33 Kayu

Baja



Gambar 34 Baja

Material Penutup Atap
Plat Aluminium (Spandek)

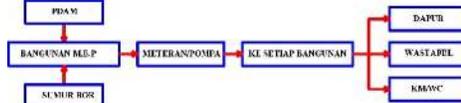


Gambar 35 Spandek

Konsep Utilitas Site dan Utilitas Bangunan

Sistem Instalasi Air Bersih

Tabel 5 Skema Distribusi Air Bersih



Sistem Instalasi Air Kotor

Tabel 6 Skema Distribusi Disposol Padat



Tabel 7 Skema Distribusi Disposol Cair



Sistem Instalasi Listrik

Tabel 8 Skema Instalasi Listrik



Sistem Pencahayaan



Gambar 36 Sistem Pencahayaan Alami



Gambar 37 Sistem Pencahayaan Buatan



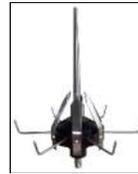
Gambar 38 Pencahayaan Tambahan (Lampu Sorot)

Sistem Penghawaan



Gambar 39 Sistem Penghawaan Alami

Sistem Penangkal Petir



Gambar 40 Penangkal Petir Faraday

Sistem Pemadam Kebakaran



Gambar 41 Hydrant Outdoor, Hydrant Box dan Hydrant Tabung (Apar)

Sistem Komunikasi dan Informasi



Gambar 42 Sistem Komunikasi Telepon dan Sistem Informasi Wifi

Sistem Keamanan (CCTV)



Gambar 43 Sistem Keamanan (CCTV)

Konsep Sistem Pengolahan Sampah

Tabel 9 Konsep Sistem Pengolahan Sampah



HASIL RANCANGAN



Gambar 44 Lay Out Plan



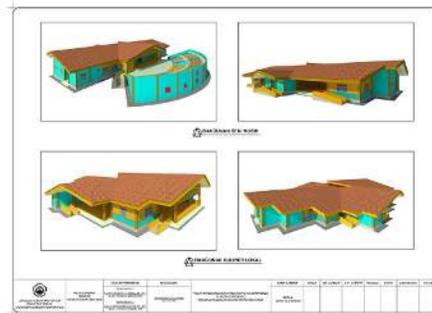
Gambar 45 Perspektif Mata Burung



Gambar 46 Perspektif Mata Manusia



Gambar 47 Detail Spot Interior



Gambar 48 Detail Spot Eksterior

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan Pusat Pengembangan Kreativitas Kaum Marjinal di Kota Gorontalo dengan pendekatan Arsitektur Perilaku adalah suatu wadah pemberdayaan masyarakat seperti Fakir

Miskin, Gelandangan, Pemulung, Pengemis dan Anak Jalanan untuk mendapatkan pendidikan, pembinaan dan pelatihan di bidang Seni Rupa, Seni Musik dan Kuliner Lokal.

Bangunan ini memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana pendidikan yang dilengkapi dengan ruang kelas sekaligus ruang praktek kreatif sebagai wadah menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan untuk Kaum Marjinal, dan sarana komersil yang dilengkapi dengan Ruang Galeri untuk Seni Rupa, Ruang Pertunjukan untuk Seni musik dan Ruang Restoran untuk Kuliner Lokal sebagai wadah untuk memamerkan ataupun menjual hasil karya Kaum Marjinal. Dari 2 fungsi tersebut, diperoleh lokasi yang sesuai dengan peruntukan bangunan Pusat Pengembangan Kreativitas Kaum Marjinal yaitu di Jalan Brigjen Piola Isa, Kelurahan Wongkaditi, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo.

Pusat Pengembangan Kreativitas Kaum Marjinal di Kota Gorontalo diharapkan menjadi tempat perlindungan dari kekerasan, penetralisir stigma negatif masyarakat terhadap Kaum Marjinal sekaligus menimbulkan kesadaran bagi masyarakat bahwa Kaum Marjinal harus senantiasa berhak mendapatkan perhatian dan apresiasi untuk kehidupan yang layak seperti kebanyakan orang lainnya serta berguna bagi nusa, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Agung Suryahadi. 2010. *Dalam Buku Mengidentifikasi Jenis Karya Seni Rupa*.
- [2] Alim Sumarno. 2012. *Pengetian Perkembangan Menurut Seels dan Richey*.
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo. Maret 2017. *Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia*.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Januari 2017. *Provinsi Dalam Angka Kemiskinan*.
- [5] Carol Simon Weisten dan Thomas G. David. 1992. *Tentang Prinsip-prinsip Arsitektur Perilaku*.
- [6] Departemen Sosial Republik Indonesia. 2005:5. *Pengetian Anak Jalanan*.
- [7] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Gorontalo. 2017. *Alat Musik Tradisional Provinsi Gorontalo*.
- [8] Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Gorontalo. 2017. *Basis Data Terpadu (BDT) tentang Jumlah Fakir Miskin, Gelandangan, Pemulung, Pengemis dan Anak Jalanan*.
- [9] Dreamdelion. 2017. *Dreamdelion Empowerment*. <https://dreamdelion.com>. Diakses 12 Oktober 2016.
- [10] Donna P. Duerk. 1996. *Teori Arsitektur Perilaku*. Architecture Programming.
- [11] Edward Hall. 1963. *Tentang Empat Jarak yang Mengatur Interaksi Antar Manusia*.
- [12] Forum Komunikasi Pengelola Rumah Singgah Provinsi DKI Jakarta. 2014. *Rumah Singgah Pusaka*. <http://forumrumahsinggahdki.blogspot.com/2014/04/profil-rumah-singgah-pusaka.html>. Diakses 9 April 2014.
- [13] Garry T. More. 1989. *Arsitektur Behaviour*. Introduction to Architecture.
- [14] Hello Desaku. 2018. *Seni Untuk Bangsaku*. <http://www.hellodesaku.com/category/produk-bengkel-kreatif>. Diakses 20 April 2014.
- [15] Hulbeck. 1945. *Dikutip Utami Munandar, Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way*.
- [16] James C, 1989. *Dalam Buku Snyder tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam prinsip-prinsip penggunaan bangunan*.
- [17] Kementerian Sosial Republik Indonesia. Maret 2017. *Jumlah Anak Terlantar di Indonesia*.

- [18] Marcella dan Joyce Laurens. 2004. *Ruang Personal dalam Buku Architecture Behaviour*.
- [19] Neufert, Ernst. 1991. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- [20] Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 3*. Jakarta. Erlangga.
- [21] Parmonangan. 2005. *Pengertian Pemulung dalam Buku Wiyatma*.
- [22] Pemerintah Kota Gorontalo. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Gorontalo Tahun 2010-2030*.
- [23] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. 2009:106. *Tentang Standar Perencanaan Panti Sosial*.
- [24] Peraturan Pemerintah. 1980. *Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980 Pasal 1 tentang Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan*.
- [25] Peraturan Pemerintah. 2010. *Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 100 Ayat 1 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- [26] Peraturan Pemerintah. 2012. *Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*.
- [27] Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2011 Bab 1 Ayat 1 Angka 1. tentang Penanganan Fakir Miskin*.
- [28] Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [29] Simond. 2006. J. O. *Simond, Landscape to Landscape Architecture; Eckbo, Urban Landscape Design dan Rubenstein, Guide to site and Environmental Planning*.
- [30] Sudrajat. 2000: 199:22-24. *Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia*.
- [31] W.J.S. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- [32] Wikipedia Indonesia. 2018. *Pengertian Arsitektur*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur>. Diakses 1 Mei 2018.
- [33] Y.B Mangun Wijaya, Mangunwijaya. 2001. *Arsitektur Perilaku*. Wisnu Citra.